

Perilaku Perundungan (*Bullying*) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an

M. Hanif Ammar¹, Adib Minanul Cholik²

^{1,2}Sekolah Tinggi Kuliyatul Qur'an Al Hikam Depok

^{1,2}Jl. H. Amat No.21, RT. 6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Para mufassir memiliki pendapat yang selaras tentang tindakan perilaku bullying yang dilarang dalam al-Qur'an berdasarkan penafsirannya. Hal itu tampak dari penafsiran ketiga mufassir yang melarang melakukan bullying baik itu mengejek, menghina, mencela, mengolok-olok atau memanggil dengan julukan yang buruk. Maka peneliti mengangkat tema "Perilaku Bullying dan Dampaknya dalam Al-Qur'an" yang tema ini didasarkan pada ketiga ayat yang terkait, di antaranya; Qs al-Baqarah ayat 212, Qs al-An'am ayat 10 dan Q sal-Hujurat ayat 11. Permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan ini adalah bagaimana pandangan para mufassir terhadap tindakan perilaku bullying yang terjadi pada kalangan kaum sesama mukmin yang berdasarkan tiga ayat yakni Qs al-Baqarah ayat 212, Qs al-An'am ayat 10 dan Qs al-Hujurat ayat 11. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu upaya mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran dari ketiga mufassir terhadap tiga ayat di atas.

Kata Kunci: Perundungan (*bullying*), Mengolok-olok, Mencela, Julukan yang buruk.

ABSTRACT

Verses of the Qur'an that are not understood according to the understanding and methodology of tafsir scholars can produce an erroneous understanding of the verse and also have an impact on the output in the form of practicing the wrong verse. The most appropriate example today is acts and acts of terrorism based on rigid and radical religious understandings as a result of understanding verses textually and not referring to the understanding and interpretation of scholars. This study discusses a number of interpretations of Qur'anic verses based on the understanding of only two tafsir, namely Tafsir al-Maraghi by Ahmad Musthafa al-Maraghi, and Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an by Sayyid Qutb. Two mufassir who both lived in Egypt, in a time not far apart, but both had different attitudes in some ways. This is what distinguishes this study from previous studies. Here, the author elaborates verses related to the theme of radicalism. The author limits several verses related to the theme, namely the ayats hakimiyah, the verse jihad, and the verse qital. In addition to referring to the two interpretations above, the author also refers to several other interpretations as comparisons and supporters.

Keywords: Radicalism, Jihad, Qital, Hakimiyah, Tafsir Al-Maraghi, Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Qur'an

Article:

Accepted: 17 June 2023

Revised: 15 May 2023

Issued: 29 June 2023

© 2023 Ammar & Cholik



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v4i1.76](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76)

Correspondence Address:

mhanif@stkq.alhikamdepok.ac.id

PENDAHULUAN

Tindakan *bullying* saat ini sudah menjadi perkara yang serius yang harus dihadapi dan juga ditanggapi. Melihat banyaknya peristiwa yang beredar yang mengakibatkan kesenjangan sosial. Aneka macam bentuk dari "*bullying*" sangat banyak di antaranya ujaran kebencian yang sering kita dengar masuk ke telinga kita. *Bullying* apabila teridentifikasi permasalahannya merupakan bagian dari tindak pidana yang telah ditetapkan adanya hukum yang menjadi dasar dukungannya.

Bullying dengan kata lain mengejek, menjelekkan, menghina, mencaci ataupun segala tindakan yang menyudutkan terhadap objek yang membuat objek mengalami rasa sakit di dalam hatinya adalah perilaku dan juga tindakan yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dahulu menjadi salah seorang tauladan muslim yang direndahkan, dihina, dicaci bahkan hingga dilempari setiap beliau lewat oleh para kaum musyrikin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sejarah adanya perilaku ini sudah tercatat sejak zaman dahulu hingga sekarang, yang di mana tindakan *bullying* ini merupakan upaya merendahkan kedudukan seseorang bahkan martabatnya termasuk Nabi Muhammad SAW.

Selain dari kisah Nabi Muhammad yang dihina dan dicaci, sejarah *bullying* juga sudah ada sejak ratusan ribu tahun yang lalu saat manusia *Neanderthal* tersisihkan oleh *Homo Sapiens* yang lebih kuat dan lebih berkembang. Tema utama yang terekam sejarah mengenai perilaku *bullying* yaitu eksploitasi yang lemah terhadap yang kuat bukan secara tidak sengaja melainkan secara purposif atau berlandaskan tujuan khusus.¹

Selain itu, *bullying* yang berbentuk dalam tindakan fisik adalah yang biasa disebut dengan body shaming. Kalimat tersebut terdiri dari dua kata yaitu body dan shaming. Menurut kamus besar bahasa Indonesia *body* memiliki arti tubuh sedang kata *shaming* memiliki makna dipermalukan. Dalam kamus psikologi *body shaming* merupakan tindakan mengomentari fisik atau penampilan seseorang. Menurut Oxford Dictionary body shaming merupakan sebuah tindakan mengkritik seseorang tentang bentuk atau ukuran tubuh seseorang yang ditujukan kepada perseorangan maupun kelompok dan dilakukan secara sengaja atau dalam bentuk fisik.

Kemudian, ada juga yang bernama media sosial yang sudah kita kenal di era globalisasi seperti sekarang ini. Selain dari banyaknya kemudahan yang akan didapatkan terkait informasi, media sosial atau digital juga mempunyai dampak buruk bagi seseorang. Beberapa di antaranya yang dapat menimbulkan dampak bagi seseorang yaitu media sosial atau digital dapat menyebabkan seseorang menjadi stres, depresi, rendahnya harga diri bahkan bisa memancing seseorang untuk melakukan bunuh diri. Dari beberapa pendapat umum yang juga dapat diperhatikan secara langsung bahwa media sosial berpotensi menimbulkan dampak besar bagi penikmatnya. Terlepas dari bagaimana media itu digunakan namun, banyaknya orang yang juga menggunakan dan juga luasnya wilayah yang dapat dijangkau menjadikan seseorang dapat berucap atau mengetik dengan tanpa berpikir atau mempertimbangkan dampak setelahnya. Meskipun demikian, sebaliknya media juga

¹ Pipit Andayani, *Efektivitas Teknik Sosial Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Remaja Perempuan Universitas Pendidikan Indonesia*, jurnal, 2015

dapat membawa dampak baik berupa kesejahteraan tergantung bagaimana pemilik mengendarai kendaraannya sehingga potensi yang berisiko buruk dapat berubah menjadi kapasitas mengurangi kepenatan.²

Di samping itu media juga dapat membuka orang untuk melakukan *bullying*. Jelas sebagaimana diketahui bahwa dalam media itu terkumpulnya berbagai macam manusia yang tidak diketahui latar belakangnya bahkan bagaimana perilakunya sehingga akan menjadi bebas untuk berbuat apapun apabila tidak diberikan batasan dalam pemakaiannya. Maka sangat penting dalam penggunaan media sosial agar digunakan dengan bijak tanpa perlu mencederai orang lain akibat dari penyalahgunaan pemakaian media sosial.³

Fenomena *bullying* yang terjadi tidak sedikit adanya. Nabi Muhammad yang dalam sejarahnya dikenal sebagai seorang tokoh yang terbilang tidak kaya namun juga tidak miskin. Beliau menjalani kehidupan sehari-harinya penuh dengan kesederhanaan. Dalam kehidupannya juga biasa-biasa saja. Hal itulah yang di singgung oleh para orang-orang kafir dalam QS al-Zukhruf/43: 31:⁴

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ۝٣١

“Dan mereka (juga) berkata, “Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?”

Dari ayat di atas orang-orang kafir memiliki maksud bahwa al-Qur’an yang turun kepada Nabi Muhammad, seorang yang sederhana. Mengapa turun kepadanya, bukan kepada orang yang lebih kaya dari pada beliau. begitulah pandangan orang kafir terhadap Rasulullah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang miskin sehingga mereka (orang kafir) menghina atau mencaci Nabi dengan mengatakan bahwa nabi adalah orang yang miskin.

Kemudian, tindakan *bullying* selanjutnya berupa ujaran kebencian.⁵ Bagian dari ujaran kebencian adalah mengolok-olok, mencela (*lamzu*). Allah berfirman, “janganlah kamu mencela dirimu”. Lazimnya kata *lamzu* digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa atau mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berbisik baik di hadapan orangnya langsung atau di luar pengetahuan orang yang dibicarakan. Selain dari *lamzu*, ada juga menghina (*tanabuz*). Termasuk dalam menghina yaitu memanggil dengan sebutan yang buruk. Karena, setelah Allah melarang untuk mengumpat satu sama lain, Allah mengingatkan kepada orang

² Adi Sudrajat, Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan, Jurnal Tinta, Volume. 2 No. 1, (Universitas Malang 2020), hal 45.

³ Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Eka Candra Wardhana, Ujaran Kebencian di Media Sosial, Universitas Bengkulu, Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, No. 3, Desember 2018.

⁴ Skripsi Muhammad As’ad, Pengabdian al-Qur’an tentang penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw, Makassar, 2014, hal. 60-61

⁵ Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin (2003: 379) mengemukakan bahwa perbuatan mencemarkan nama baik termasuk menghina dan merendahkan orang lain. Menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang mengakibatkan orang yang ditimpa hate speech merasa malu. Hate speech dapat berupa: penistaan dengan lisan (*smaad*), penistaan dengan tulisan (*smaadschrift*), fitnah (*laster*), penghinaan ringan (*eenvoudige belediging*), mengadu secara memfitnah (*lasterlijke aanklacht*), tuduhan secara memfitnah (*lasterlijke verdachtmaking*). (lihat jurnal Umma Farida, *Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur’an dan Hadits*, volume. 4, nomor. 2, 2018

yang beriman agar jangan memanggil saudaranya dengan sebutan atau gelar yang buruk (*laqab*) serta julukan (*kinayah*) yang dibenci.⁶

Sebuah pengaruh besar yang tidak bisa dihindari ialah kepercayaan terhadap diri yang luntur atau pudar sebab dari faktor yang mencederai rasa kepercayaan diri seseorang setelah menerima perilaku buruk *bullying* tersebut. Dalam Islam juga sangat dianjurkan kepada seseorang untuk memiliki sifat percaya diri. Dari memiliki kepercayaan diri seseorang akan mudah untuk berprasangka baik dan tidak mudah putus asa karena melihat kemampuan orang lain, sehingga akan tumbuh rasa untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki oleh dirinya sendiri.⁷

Perundungan (*Bullying*)

Secara konseptual, *bullying* merupakan suatu tindakan dan juga perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia, baik secara individu maupun kolektif, terhadap sesama manusia atau selainnya, yang dilakukan atas dasar kekuasaan, kekuatan, untuk mencapai nilai kepentingan pribadi, keuntungan yang tidak berarti dan juga kepuasan amunisi. Dilakukan secara berulang kali baik dalam psikis, psikologis, sosial maupun verbal. Jadi apa yang di maksud dengan *bullying* (perundungan).⁸

Bullying merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, namun kata ini sudah menjadi sangat populer didengar di kalangan milenial saat ini yang biasa kita dengan istilah membully. *Bullying* merupakan bentuk kata lain dalam bahasa Inggris dari asal kata bully, yang berada dalam bentuk kata (verb ing) yang berarti sedang berlangsung dengan arti penggertak.⁹ Sedangkan menurut istilah bahasa Indonesia *Bullying* berarti Perundungan yang asal katanya yaitu merundung.

Pengertian kata *bullying* (merundung) merupakan istilah yang masih terbilang baru dalam gudang kata bahasa Indonesia. Makna *bullying* (merundung) menurut bahasa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹⁰ makna merundung adalah; 1) *mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.* 2) *yang menimpa.* 3) *menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang*

⁶ Umma Farida, *Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, jurnal studi hadits, volume. 4, nomor. 2, 2018, hal 10-11

⁷ Teguh Nugroho Eko Cahyono, *Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019, hal. 13

⁸ Istilah *Bullying* (perundungan) pertama kali digunakan pada tahun 1530 dan memiliki arti "sweetheart". Kata ini dapat di tujukan kepada siapa pun dan tanpa memandang apa pun, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun remaja dewasa, baik besar maupun kecil. Walaupun begitu, terdapat pergeseran makna sekitar abad ke-17 Masehi, karena kata *bully* kemudian digunakan sebagai pelecehan. Di Amerika Serikat, kata *bully* sering kali diasosiasikan dengan Theodore Roosevelt melalui *bully pulp* sebagai bentuk celaan. Sedang perundungan adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens atau terus menerus dan berulang-ulang. Ghina Amanda, *Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, cetakan pertama. 2021), hlm. 5-6

⁹ *Bullying* yang asal katanya dari bully dengan bentuk pluralnya *bullies* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah dan bentuk lainnya *bullied* yang artinya menggertak, mengganggu. Oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary Edisi yang diperbarui Update Edition*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2014, hal.110

¹⁰ "Arti kata Merundung" <https://kbbi.web.id/rundung> (diakses pada 13 Februari 2022, pukul 23.08)

kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama orang dengan julukan yang tidak baik, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam atau merongrong.

Pengertian *Bullying* (perundungan) secara istilah terdapat berbagai macam pendapat menurut para ahli, diantara lain sebagai berikut;

- a. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu tindakan perilaku negatif yang menimbulkan rasa menyakitkan, tidak nyaman atau tidak senang terhadap orang lain atas perilaku tersebut, baik satu orang atau berkelompok terhadap orang lain yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi tersebut.¹¹
- b. *Bullying* (perundungan) adalah perilaku agresif yang dikategorikan menjadi 3 kondisi yaitu; a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak dan juga membahayakan b) perilaku yang diulang-ulang dengan jangka waktu tertentu c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kondisi tersebut, menurut American Psychiatric Association (APA).¹²
- c. Menurut Coloroso, *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan unsur kesengajaan dan juga dengan dasar untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.¹³

Sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan di atas di antaranya menurut Olweus, APA (*American Psychiatric Association*) dan Coloroso yang menyatakan bahwa *Bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang maupun sekelompok orang yang menimbulkan rasa tidak nyaman akibat perlakuan perilaku negatif dengan menyakiti atau mengganggu. Dilakukan dengan jangka waktu yang terus berkelanjutan sehingga dapat menimbulkan trauma terhadap korban. Perilaku ini terpicu akibat adanya dorongan dalam diri yang merasa menjadi penguasa ataupun yang lebih kuat, dan biasanya tindakan ini sering tertuju pada seseorang yang keadaannya jauh di bawah kemampuan dari segi apa pun. Sehingga pelaku menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk mengintimidasi orang lain.

Perundungan termasuk dalam tindakan kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung tindakan perundungan menyerang mental kepribadian seorang korban. *Bullying* juga dilakukan dengan unsur kesadaran bukan tanpa kesengajaan, tumbuh dari gairah dan sifat arogan seseorang untuk melakukan ancaman sehingga ia menciptakan suasana seram terhadap korban dengan pelaku merasa senang dan juga lega usai melakukan hal tersebut. Tindakan-tindakan tersebut akan mengakibatkan cedera serius terhadap korban secara mental dan juga fisik, apabila penindasan yang dilakukan terus-menerus tanpa di hentikan dan juga diberikan teguran.¹⁴

¹¹ Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), hal. 9

¹² American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2000)

¹³ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007.

¹⁴ Nissa Adilla, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*, (Jurnal Kriminologi, Vol. 5, No. 1, 2009), hlm. 58

Dampak perilaku *Bullying*

Peristiwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang seharusnya tidak terjadi pada era generasi saat ini. Perilaku perundungan itu lebih banyak menimbulkan keburukan dalam lingkup yang luas dan bisa berdampak dalam jangka panjang. *Bullying* mampu memberikan dampak yang serius terhadap korbannya terlebih kepada seorang anak, karena *bullying* tidak hanya mengakibatkan cedera fisik namun juga bagi psikologis seseorang. Perilaku *bullying* tidak akan memberikan dampak buruk bagi korban, namun pelaku juga akan mengalami kerugian akibat tindakan yang dilakukan. Menurut Barbara Coloroso seorang pelaku *bullying* akan terperangkap ke dalam peran sebagai seorang pelaku *bullying*, mereka akan mengalami ketertinggalan dalam pengembangan hubungan bersosial, kurang kecakapan, memandang sesuatu dari satu sudut pandang tanpa menimbang berdasarkan perspektif lain, kurang memiliki empati terhadap lingkungan, dan menganggap dirinya yang paling kuat di antara lainnya sehingga semua itu mampu memengaruhi hubungan sosial kemasyarakatannya.¹⁵

Saat ini, peristiwa *bullying* dapat dikategorikan sebagai tindakan yang sangat meresahkan dalam kehidupan masyarakat, karena banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat peristiwa tersebut. Peristiwa *bullying* sangat mudah dan sering ditemukan, bahkan di kalangan anak-anak sejak sekolah dasar. Perilaku *bullying* yang sering terlihat disekolah seperti melakukan sesuatu dengan cara memaksa, bahkan mampu melewati batas hingga melakukan kontak fisik seperti pemukulan.¹⁶

Meninjau dari dampak yang terjadi, peristiwa *bullying* jelas menjadi permasalahan yang serius, terutama dalam kalangan anak-anak pada era generasi saat ini. Setiap anak pada dasarnya mampu menghadapi permasalahan yang mereka alami, dengan landasan memperoleh bantuan dan penanganan yang mesti mereka dapatkan dari perilaku yang mereka alami.¹⁷

Dengan demikian, *bullying* memiliki beberapa dampak negatif, berikut penulis cantumkan di antaranya sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Kehidupan Individu

Sebab paling sering perilaku *bullying* itu ditujukan terhadap individualis, maka akan sangat memengaruhi dalam kehidupan individunya yaitu:

- a. Munculnya berbagai masalah dalam diri seperti depresi, kegelisahan, trauma, stress, malu, tertekan, terancam.
- b. Merasa tidak aman dalam setiap lingkungan yang ia tempati
- c. Merasa cemas, kesepian dan sedih
- d. Membenci lingkungan sosial
- e. Gangguan emosional
- f. Merasa dirinya tidak memiliki kemampuan
- g. Mempunyai tekad bunuh diri

¹⁵ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007.

¹⁶ Ayu Puspita, Nurhasanah, Martunis, 2017, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 2, No.1, hal. 33

¹⁷ Nurul Hidayati, 2012, *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, INSAN Vol. 14, No. 01, hlm. 45

2. Dampak terhadap Perkembangan Akademik

Dampak *bullying* juga mampu memengaruhi perkembangan akademik seseorang, yang masih berkaitan dengan akibat depresi yang ditimbulkan terhadap psikologinya. Sehingga, rasa semangat untuk belajar menjadi berkurang dan mengakibatkan turunnya prestasi akademik.

3. Dampak terhadap Perilaku Sosial

Yang terakhir dampak *bullying* sangat berpengaruh terhadap perilaku bersosial. Hal ini sangat menjadi kesenjangan dalam hidup sosial bermasyarakat. Seorang pelaku *bullying* akan cenderung bersifat keras, sehingga akan sulit untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat, dan masyarakat yang mengetahui tingkah perilaku tersebut akan mengamati bahwa seorang pelaku menjadi catatan dalam penilaian bermasyarakat. Sedangkan dampak bagi korban *bullying* akan cenderung berdiam, akibat dari ketakutan dan kecemasan yang memengaruhi kejiwaan dan pemikirannya, sehingga untuk berkomunikasi akan lebih banyak diam dan tidak berani dengan keramaian.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang Perundungan (*Bullying*)

QS. Al-Baqarah [2] ayat 212

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۚ ٢١٢

"Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."

Menurut Wahbah az-Zuhaili berdasarkan kata *wa yaskharun* merupakan orang kafir yang mengejek orang Mukmin sebab perbedaan kekayaannya. Mereka (orang kafir yang kaya) merendahkan orang mukmin lantaran kemiskinannya, sedang orang-orang yang beriman serta bertakwa itu selalu beribadah mengharapkan kemuliaan yang kekal di akhirat. Namun, orang-orang kafir itu beranggapan bahwa yang orang mukmin lakukan hanyalah menyia-nyiakan waktu saja dengan tidak memaksimalkan kesempatan mempunyai harta berlimpah. Akan tetapi, Allah membantah anggapan orang kafir itu dengan menjanjikan derajat yang lebih tinggi serta kemuliaan kepada orang yang beriman kelak di dunia, bahkan bernilai kekal tak terbatas.

Ayat ini menyinggung perilaku orang-orang kafir yang *membully* orang mukmin dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. Ejekan mereka utarakan karena mereka mengira bahwa mereka lebih baik daripada orang-orang mukmin yang mendekatkan diri kepada-Nya. Ketakwaan merupakan sebuah kewajiban, bagaimana nanti nasib kita berada. Karena ukuran ketakwaan tidak bisa digambarkan dengan bentuk berlimpahan harta maupun sebaliknya, melainkan hati yang memang merasa butuh dan ingin selalu dekat dengan perlindungan Allah.

Pendapat imam Qurthubi sama sebagaimana yang diuraikan oleh Wahbah az-Zuhaili, di mana adanya kata *wa yaskahrin* adalah kata yang ditujukan kepada orang-orang kafir

sebab kenikmatan dan kemegahan yang mereka miliki didunia, sehingga mereka sangat membanggakan keindahan dunia yang ada pada genggamannya. Namun sebenarnya keindahan atau perhiasan dunia itu hanyalah tipu daya dan kefanaan yang menyebabkan mereka jauh dari bertakwa kepada-Nya.

Selain kata *wa yaskharun* yang merupakan bentuk tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan orang kafir terhadap orang mukmin, Allah menambahkan sebuah kabar bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, yang menurut Imam Qurthubi pemberian rezeki yang Allah lakukan terhadap hambanya tanpa adanya perhitungan. Allah memberikan rezeki kenikmatan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Begitu pula dengan pendapat Buya Hamka terkait ayat ini yang menjelaskan bahwa seluruh isi kemegahan yang ada didunia ini hanyalah akibat adanya dorongan hawa nafsu. Orang-orang kafir itu mampu merendahkan perbuatan orang-orang bertakwa yang sedang beribadah beriman kepada Allah, karena mereka tidak mengetahui akan ada kenikmatan yang jauh lebih besar serta keindahan yang jauh lebih indah dari seluruh perhiasan yang tersebar didunia. Sesungguhnya keindahan dunia baru sebagian dari perhiasan yang ada di akhirat dan yang di akhirat lebih kekal dan nyata adanya.

Berdasarkan tiga penafsiran di atas, terlihat bahwa ayat ini menjelaskan perilaku orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman dan bertakwa. Orang-orang kafir itu sudah terlena dengan tipu daya dunia dan menghindari bahkan menolak dengan kedatangan Islam, karena bagi mereka apa yang telah mereka miliki di dunia merupakan sebuah kesempatan untuk menikmatinya daripada mengejar akhirat dan mendapatkan kenikmatan di akhirat. Ketiga mufassir ini sependapat dengan perilaku orang-orang kafir yang mencela dan mencaci orang-orang yang bertakwa karena mereka merasa bahwa kenikmatan dunialah yang sebenarnya sedangkan orang-orang beriman itu hanyalah membuang waktu saja dalam mengejar kehidupan akhirat.

QS. Al-An'am [6] ayat 10

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فَأَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۝ ١٠

"Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka."

Ayat ini lebih jelas menguraikan tentang masa ketika Rasulullah diolok-olok dan dicemooh oleh umatnya. Perilaku *bullying* sudah ada sejak masa Rasulullah dan merupakan perilaku umatnya yang berupa hujatan dan juga ejekan. Nabi Muhammad merupakan seseorang yang baik hatinya merasa sedih ketika mendengar hal tersebut, karena seharusnya hal yang demikian tidak terjadi terutama pada umatnya.

Di samping itu, perlu diketahui bahwa permasalahan *bullying* ini sudah ada sejak masa nabi, namun dapat menjadi kesalahan persepsi apabila hal ini tidak diluruskan. Adanya perilaku *bullying* pada masa nabi karena adanya gejolak antara umat nabi Muhammad, yang masih gemar mendustakan bahkan bersikap buruk, sehingga adanya peristiwa ini buka sebagai dalih diperbolehkan, melainkan perlu untuk dijadikan pelajaran bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan alangkah baiknya untuk dihindari.

Sebagai teguran atau sebuah ancaman yang di tengah ayat ini Allah menyebutkan فحاق yang artinya diturunkannya adzab kepada orang-orang yang telah mengejek atau menghina (Nabi Muhammad) dan juga orang lain, yang melakukan tindakan perilaku *bullying*, maka Allah akan menurunkan siksa kepada mereka sebagai balasan. Dan Allah menimpakan mereka dengan balasan yang setimpal dan hal itu merupakan suatu bentuk yang adil yang Allah tampilkan.

Pada ayat ini, Imam Qurthubi tidak memberikan banyak penafsiran. Imam Qurthubi hanya menjelaskan awal ayat yang juga tidak begitu panjang yang pada intinya pada masa Rasulullah tindakan perilaku *bullying* (menghina, mengejek) sudah ada dan keberadaan peristiwa ini menyebabkan diturunkannya ayat ini, dan Allah menambahkan dengan menurunkan siksa sebagai bentuk balasan atas perilaku yang telah mereka perbuat.

Adanya tindakan *bullying* (mengolok, mencela) sudah ada sejak zaman nabi, dimana dahulu rasul-rasul yang telah diutus oleh Allah juga mereka olok-olok. Sebagaimana Nabi Muhammad yang mendapat perlakuan buruk dari umatnya seperti ejekan, hujatan. Bentuk memperolok-olok para rasul-rasul Allah merupakan informasi yang telah kita ketahui, demikian pula balasan yang Allah turunkan terhadap kaum yang memperolok-olok adalah sesuatu yang bersifat kekal dan pasti berlaku terhadap ketentuan Allah dan itu merupakan suatu balasan yang adil.¹⁸

Menurut Wahbah az-Zuhaili perilaku memperolok-olok yang dilakukan oleh orang-orang kafir merupakan bentuk penolakan atas dakwah maupun tauhid yang dilakukan dan sikap ini tidak hanya ditujukan kepada kafir Quraisy. Namun, balasan juga bagi mereka yang memiliki sikap yang sama dan adzab yang akan meliputi mereka.

Begitu juga dengan pendapat Imam Qurthubi tentang sifat perolok-olokkan yang perilaku ini sudah ada sejak zaman Rasul dan Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia akan menurunkan siksa pada mereka yang memperolok-olokkan dan itu merupakan balasan yang adil bagi mereka.

Buya Hamka dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa tindakan *bullying* (mengolok, mencaci) tidak datang sekali dua kali, sehingga Allah memberi peringatan kepada mereka berupa balasan siksa sebagai pengingat terhadap tindakan perilaku buruk yang mereka perbuat.

Ketiga mufassir ini jelas memberikan argumen yang selaras, tentang tindakan *bullying* yang terjadi pada zaman nabi. Perilaku yang bermula dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap orang-orang beriman, merupakan cerminan bahwa perilaku itu memiliki nilai buruk. Sehingga dalam ayat ini Allah menurunkan balasan siksa kepada mereka atau kepada siapa pun yang berbuat dengan hal yang demikian. Karena, mencemooh merupakan sikap yang buruk yang perlu dihindari. Dengan demikian, Allah menjanjikan kemuliaan di dunia maupun di akhirat kepada mereka yang senantiasa dalam keimanan dan ketakwaan serta keistiqamahan dalam beribadah kepada Allah.

¹⁸ Prof. DR. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Jilid 3, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, hal. 1959

QS. Al-Hujurah [49] Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili membagi menjadi tiga poin penafsiran. *Pertama*, larangan merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain. Karena tidak ada yang tahu siapa yang mereka hina disisi Allah lebih baik daripada yang menghina atau yang dihina lebih mulia kedudukannya dan lebih dicintai oleh-Nya daripada yang menghina atau merendahkan mereka. Adanya larangan yang Allah tetapkan ialah sebagaimana perkataan sebagian penyair:¹⁹

لا تهن الفقير علك أن # تركع يوما والهر قد رفعه

“Janganlah kamu menghina orang miskin, karena siapa tahu pada suatu hari nanti kamu justru tertunduk hina, sementara zaman telah mengangkat orang miskin tersebut.”

Pada ayat ini jelas terdapat alasan dari adanya larangan perbuatan tersebut yaitu pada lafadz *عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* yang pada kalimat ini menandakan bahwa bisa saja mereka yang dihina atau direndahkan justru lebih baik daripada yang menghina mereka.

Selain itu, ada beberapa riwayat yang juga menjelaskan tentang perkara ini di antaranya, Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda

رب أشعث أغبر ذي طمرين تنبو أعين الناس لو أقسم على الله لأبره

“Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya.” (HR al-Hakim dan Abu Nu'aim)²⁰

Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dengan redaksi:

رب أشعث مدفوع بالأبواب لو قسم على الله لأبره

“Boleh jadi seseorang yang lusuh yang pintu-pintu di tutup di hadapannya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya.” (HR Muslim dan Imam Mahdi)²¹

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 13, Darul Fikr, Damaskus, 1426 H/2005 M, Cetakan ke 8, hal. 479

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 13, Darul Fikr, Damaskus, 1426 H/2005 M, Cetakan ke 8, hal. 479

Kemudian, apabila ditelaah dalam ayat ini Allah membedakan antara *dhamir* laki-laki dan perempuan. Meskipun biasanya perempuan terhimpun bersama laki-laki dalam urusan pesan agama, namun kali ini Allah menyebutnya secara khusus terhadap kaum perempuan. Tujuannya, untuk mengantisipasi munculnya persepsi bahwa larangan itu tidak mencakup kaum perempuan. Esensi larangan bagi kaum perempuan ini juga dipertegas seperti larangan bagi kaum laki-laki; dengan cara menggunakan bentuk susunan kalimat yang sama. Awalnya, Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki, kemudian meng'athafkan bagi kaum perempuan dengan bentuk jamak. Sebab, kebanyakan perbuatan menghina terjadi di perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, *"janganlah orang-orang perempuan menghina orang-orang perempuan yang lain, siapa tahu perempuan yang dihina itu lebih baik dari penghinaanya."*

Larangan ini juga mencakup pada individu, sebab alasan larangan ini yang bersifat umum dan itu berarti faedah umunya hukum karena umumnya alasan yang ada. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw. bersabda

إن الله عز وجل لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

"Allah SWT tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah SWT memandang hati dan amal perbuatan kalian." (HR Muslim dan Ibnu Majah)²²

Keistimewaan adalah dengan menghadirkan ketulusan nurani, membersihkan hati, dan mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah SWT semata, bukan dengan penampilan luar dan kekayaan, tidak pula dengan warna kulit dan bentuk fisik, Serta tidak dengan ras dan etnis.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah bersabda

المؤمن كرجل واحد إذ اشتكى رأسه اشتكى كله وإن اشتكى عينه اشتكى كله

"Orang-orang Mukmin seperti kesatuan seseorang. Ketika kepala seseorang sakit, maka seluruh tubuhnya sakit. Jika matanya sakit, maka terasa sakit pula seluruh tubuhnya." (HR Imam Ahmad dan Muslim).

Maksudnya, menghina orang lain dengan mencela ke sana kemari mengumbar fitnah dan adu domba, dan ini adalah bentuk *al-lamz* dengan perkataan.

Perbedaan antara *as-sukhriyyah* (menghina) dan *al-lamz*, *as-sukhriyyah* adalah merendahkan seseorang di hadapannya dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa. Sedangkan *al-lamz* adalah membuka aib seseorang kepada orang lain, baik dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa atau yang lainnya, baik di hadapannya atau tidak Berdasarkan hal ini, *al-lamz* lebih umum dari *as-sukhriyyah*, sehingga ini merupakan bentuk meng'athafkan sesuatu yang bersifat umum kepada yang khusus. Tujuannya, untuk memberikan pengertian cakupan yang umum.²³

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 13, Darul Fikr, Damaskus, 1426 H/2005 M, Cetakan ke 8, hal. 479

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 13, Darul Fikr, Damaskus, 1426 H/2005 M, Cetakan ke 8, hal. 480

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 13, Darul Fikr, Damaskus, 1426 H/2005 M, Cetakan ke 8, hal. 481

Para ulama secara tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saja yang bernisbah kepadanya. Di sini, digunakan kata *at-tanaabuz*, yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi antara dua orang. Ini karena masing-masing pihak akan segera membalas memanggilnya dengan julukan yang tidak baik juga. Jadi, perbuatan *an-nabz* (menjuluki seseorang dengan tidak baik) menyeret pada perbuatan *at-tanaabuz* (saling membalas julukan). Beda dengan *al-lamz* yang hanya muncul dari satu pihak dan pihak yang menjadi korban butuh waktu untuk mencari aib sebagai balasan.

Di sini ada pengecualian, jika seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, boleh ia memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti *al-A'masy* dan *al-A'raj*, keduanya adalah para perawi hadits. Adapun julukan-julukan yang baik dan terpuji, maka tidak haram dan tidak makruh, seperti *al-'Atiiq*, julukan Abu Bakar. *al-Faaruuq* untuk Umar bin Khaththab, julukan *Dzun Nuuraini* untuk Utsman bin Affan, dan julukan *Abu Turaab* untuk Ali bin Abi Thalib,²⁴ julukan *Saifullaah* untuk Khalid bin Walid, dan julukan *Daahiyatul Islaam* untuk Amru bin Ash.

Menurut Wahbah az-Zuhaili pada ayat ini yang menguraikan tentang etika kepada sesama mukmin dan kepada orang lain menjadikan sebuah pembahasan khusus yang perlu diperhatikan. Adanya sebuah peristiwa yang terjadi maka perlu juga adanya sebuah himbauan yang disampaikan dan di ayat ini dijelaskan tentang larangan melakukan *bullying* dengan berbagai bentuk dalam perkataan maupun isyarat.

Al-Qurthubi berpendapat, al-Bukhari membuat sebuah bab pada pembahasan etika di dalam kitab *al-jami' ash-Shahih*, yaitu bab panggilan yang boleh digunakan untuk memanggil seseorang, seperti ucapan mereka: *ath-thawiiil* (si jangkung) dan *al-qashir* (si pendek), namun tidak dimaksudkan untuk menghina seseorang. Al-Bukhari berkata, "Nabi SAW bersabda, *"Apa yang dikatakan Dzul Yada'in (pemilik kedua tangan)."*²⁵

Pendapat al-Qurthubi yang lain ialah julukan yang zhahirnya tidak akan disukai, jika julukan ini dimaksudkan itu sebagai sifat bukan untuk hal ini yang banyak terjadi. Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya tentang julukan untuk beberapa: "Humaid yang jangkung, Sulaiman yang rabun, Humaid yang pincang dan Marwan yang kecil." Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Jika engkau hendak menyifatnya dan tidak hendak menginanya, itu tidak masalah."²⁶

Buya Hamka dalam tafsirnya menerangkan bahwa Ayat ini akan menjadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya di permulaan ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; "Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. "Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang

²⁴ Kisah yang melatar belakangi munculnya julukan *Abu at-Turaab* untuk Ali bin Abi Thalib adalah karena adanya debu yang menempel ditubuhnya ketika Rasulullah saw membangunkannya dari tidur di bawah sebuah pohon kurma di tanah Bani Mudlij

²⁵ Nama orang yang dijuluki dengan *Dzul Yada'in* adalah *al-Khirbaaq*, seorang lelaki Hijaz yang berasal dari bani Sulaim. Biografinya terdapat dalam *al-Ishabah* (1.422 dan 489) dan *al-isti'ab* dengan syarahnya (1/491)

²⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1408 H/1988 M), jilid 17, hal. 71

yang beriman; "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). "Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak berimanlah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. "Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok pada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." Dari larangan ini terlihat dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.²⁷

Kesimpulan

Secara sistematis, poin-poin kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi *bullying* itu sendiri merupakan suatu aktivitas, perilaku dan juga tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan, dilakukan dengan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, dengan berlandaskan kekuatan dan juga kekuasaan yang dimiliki, sebagai tanda bahwa ia berhak menindas orang-orang yang lebih lemah, orang-orang yang berada di bawah dirinya dengan melakukan kekerasan dan juga ancaman terhadap korbannya secara terus menerus, sehingga korban merasa dalam tekanan dan juga ketakutan tidak memiliki daya untuk melawannya, yang berdampak dapat mengakibatkan cedera psikis dan juga fisik terhadap korban. Semua itu dilakukan hanya untuk mencapai kepuasan dan juga kesenangan pribadi tanpa melihat dampak bagi lingkungan bahkan jiwa kepribadian korban.
2. Kemudian pandangan para mufassir terhadap perilaku *bullying* yang beredar dari ketiga tafsir dan ketiga ayat di atas yakni antara Wahbah az-Zuhaili, Imam al-Qurthubi dan Buya Hamka memiliki pandangan yang selaras tentang nilai negatif dari perilaku *bullying*. Ketiga mufassir ini menguraikan dengan pendapat yang sama yaitu melarang secara mutlak tindakan perilaku *bullying*. Sebab *bullying* merupakan sebuah perilaku yang menitik beratkan kepada orang lain dengan merendahkan atau melemahkan sisi orang lain yang tidak sesuai dengan persepsi yang dimiliki oleh *pembully*.

Sementara dampak yang dihasilkan dari tindakan perilaku *bullying* ini dapat berakibat serius terhadap kepribadian seseorang yang juga mampu memengaruhi jiwanya. Meskipun secara jelas tak terlihat mata, namun secara batin boleh jadi seseorang memikul beban akibat perkataan atau perlakuan yang menyudutkan dirinya sehingga merasa dalam tekanan dan tidak mampu memberikan perlawanan sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya sendiri. Efek-efek kecil yang bermula hadir, akan menjadi besar apabila yang demikian masih terus berlanjut sedang pelaku tidak merasakan sebuah kesalahan yang diperbuat dan disisi lain korban yang telah merasa tidak mampu untuk menanggulangnya lagi.

²⁷ Prof. DR. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Jilid 3, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, hal. 6827-6828

Referensi

- Adilla, Nissa. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi*, 5(1).
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1988). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amanda, Ghina. (2021). *Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- American Psychiatric Association (2000). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision (DSM-IV-TR). Washington DC: American Psychiatric Association.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. (Tanpa Tahun). Tafsir Al-Azhar Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Andayani, Pipit. (2015). Efektivitas Teknik Sosial Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Remaja Perempuan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. <http://repository.upi.edu/16761/>.
- As'ad, Muhammad. (2014). Pengabdian Al-Qur'an Tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad SAW (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2005). Tafsir al-Munir Juz 13. Damaskus: Darul Fikr.
- Cahyono, Teguh Nugroho Eko. (2020). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/21902/>.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Candra Wardhana. (2018). Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2014). *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary Edisi yang diperbarui Update Edition*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farida, Umma. (2018). Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(2).
- Hidayati, Nurul. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal INSAN*, 14(1).
- KBBI. (2022, 13 Februari pukul 23.08). <https://kbbi.web.id/rundung>
- Muspita, Ayu, Nurhasanah, dan Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMsssBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Olweus. (1994). *Bullying at School*, Australia: Blackwell.
- Sudrajat, Adi. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan. *Jurnal Tinta*, 2(1)